

MODEL PENDIDIKAN KERUKUNAN ANTAR UMAT BERAGAMA MASYARAKAT KOTA BALIKPAPAN

Siti Fatimah

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Balikpapan, Indonesia
E-mail: teachfatimah2023@gmail.com

Abstract: This research aims to explore the model of education for harmony among religious communities in the city of Balikpapan, considering that Balikpapan is a city with a heterogeneous population comprising various races and ethnicities. The research employs a qualitative descriptive case study approach, utilizing participant observation, semi-structured interviews, and document analysis as data collection techniques. The results indicate that harmony among religious communities in the city of Balikpapan is facilitated by the active roles of the Forum for Harmony Among Religious Communities (FKUB), the Communication Forum of Balikpapan Associations (FKPB), religious leaders, community figures, and the city government. They collaborate and work together with all layers of society to create a peaceful, tranquil, safe, and comfortable environment in the city of Balikpapan, avoiding conflicts, fostering productive activities, promoting tolerance, and respecting one another. The limitations of this study are that it only reflects the unique conditions in Balikpapan and may not be directly applicable to different social, cultural, or religious contexts elsewhere. Future research recommendations include a more in-depth analysis of the impact of the implemented harmony education model by the government and religious organizations in Balikpapan. This could involve evaluating the effectiveness of specific programs in achieving harmony objectives.

Keyword: Education, Harmony, Religious communities, Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), Forum Komunikasi Paguyuban Balikpapan (FKPB).

Pendahuluan

Balikpapan sebagai pintu gerbang Kalimantan Timur letaknya sangat strategis, mempunyai fasilitas bandara, pelabuhan dan

merupakan kota transit. Di lihat dari perkembangan kota Balikpapan lebih maju dibandingkan dengan kota atau kabupaten lain di Kalimantan Timur, sehingga tidak mengherankan banyak pendatang ke Balikpapan

Dukcapil Balikpapan mencatat jumlah seluruh penduduk kota Balikpapan pada Juni 2023 sebanyak 733.396 jiwa. Dari jumlah itu, penduduk laki-laki lebih banyak dibandingkan perempuan, yaitu penduduk laki-laki sebanyak 374.627 orang dan penduduk Perempuan sebanyak 358.769 orang¹

Penduduk Kota Balikpapan sangat heterogen, meliputi hampir seluruh suku yang ada di Indonesia, baik dari Sulawesi, Nusa Tenggara, Maluku, Jawa, Sumatera dan Kalimantan sendiri. Ibarat magnet, banyak perantau datang mengadu nasib ke Balikpapan. Suku asli Kota Balikpapan adalah Suku Paser Balik yang bermukim di sepanjang pantai teluk Balikpapan. Selain suku asli, kota ini juga dihuni oleh beragam suku lainnya, seperti Suku Kutai, Suku Banjar, Suku Dayak, Suku Bugis, Suku Jawa, Suku Minahasa, Suku Batak, Suku Gayo, Suku China, Suku Gorontalo, dan Suku Madura.

Besarnya jumlah pendatang di Kota Balikpapan telah membawa keberagaman etnis, sehingga Balikpapan dikenal sebagai kota yang heterogen, baik dari segi adat istiadat maupun agama. Namun demikian hal ini tidak menjadi kendala dalam mewujudkan keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian terdahulu yang meneliti tentang Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus FKUB Kota Surakarta) adalah penelitian Agus Pramono dan M. Darajat Ariyanto² menyatakan bahwa kerukunan antar umat beragama bukan sekedar di mana tidak ada konflik, tetapi lebih dalam kerukunan mengandung makna hidup dengan saling menghormati, menghargai dalam segala aktifitas. Bentuk lain dari hubungan antar umat beragama dapat dikembangkan lewat kerjasama dalam arti melakukan sesuatu yang dilakukan secara bersama, saling

¹ DKB Semester I Tahun 2023 Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri Jakarta. <https://capil.balikpapan.go.id/diskapil/statistik>

² Agus Pramono dan M. Darajat Ariyanto. Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membina Kerukunan Antar Umat Beragama (Studi Kasus FKUB Kota Surakarta). *Skrripsi Thesis*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. 2017. Retrieved from <https://eprints.ums.ac.id/50007/>

membantu, menghormati, menghargai³. Hal ini diharapkan dapat menumbuhkan jiwa persahabatan, persaudaraan, toleransi dan penghargaan, oleh karena itu keberagaman seseorang atau masyarakat mudah dipengaruhi oleh suasana psikologis dan sosiologis yang melingkupi konteks kehidupan mereka⁴.

Kajian ini berargumentasi bahwa bentuk kerukunan antar umat beragama lebih dari sekedar tidak adanya konflik, tetapi dalam harmoni yang lebih dalam. Makna hidup terkandung dalam sikap saling menghargai dan menghormati dalam segala aktivitas. Bentuk hubungan antar umat beragama yang lain dapat dikembangkan melalui kerja sama dalam arti melakukan sesuatu secara bersama-sama, saling membantu, saling menghormati, saling menghargai. Hal ini akan menumbuhkan semangat persahabatan, persaudaraan, toleransi dan saling menghormati. Oleh karena itu, religiusitas seseorang atau suatu masyarakat mudah dipengaruhi oleh iklim psikologis dan sosiologis yang melingkupi konteks kehidupannya.

Nur Kholiq dalam penelitiannya tentang kerukunan antar umat beragama di Kalimantan Timur, dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya dan implikasinya terhadap pendidikan karakter yang berbasis pada nilai-nilai religious menyatakan bahwa dalam perspektif psikologi lintas agama dan budaya, kerukunan antar umat beragama khususnya di Kalimantan Timur senantiasa terkait dengan konteks lintas etnis, suku dan budaya⁵.

Kajian ini berargumentasi tentang kerukunan antar umat beragama dari perspektif psikologi budaya dan antar umat agama bahwa kerukunan khususnya di Kalimantan Timur selalu dikaitkan dengan konteks etnis, suku, dan budaya.

³ Agus Supriyanto dan Amien Wahyudi. Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu, *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7. no. 2. 2017. Hal. 61. Retrieved from <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>.

⁴ Umi Sumbulah. Nurjanah. *Pluralisme agama: makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*, UIN- Maliki Press. 2013. Hal. 24. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/711/>

⁵ Nur Kholiq Afandi. Belajar dari Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalimantan Timur dan Implikasinya Pendidikan Karakter Perspektif Psikologi Lintas Agama dan Budaya. *Jurnal Al Murabbi. Volume 4. Nomor 2*. 2018. Hal. 165. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3172>

Kemajemukan atau pluralisme merupakan sunnatullah yang terjadi karena adanya perbedaan penilaian dan penafsiran terhadap ajaran agama sehingga menimbulkan perbedaan keyakinan agama, aliran, dan gerakan sosial politik, baik di dalam umat beragama maupun di luar umat beragama.

Nawang Retno Dwiningrum dalam penelitiannya tentang peran paguyuban di Balikpapan dalam mendukung integrasi sosial menyatakan dalam simpulannya bahwa peran paguyuban dalam mendukung integrasi sosial terlihat dalam kegiatan- kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban yang ada di Balikpapan yaitu untuk kepentingan bersama masyarakat seperti kegiatan sosial, menjadi bagian dalam organisasi kerukunan antar umat beragama, ikut dalam pawai budaya yang dilakukan oleh pemerintah kota. Dengan dibentuknya forum paguyuban lebih memperkuat persatuan antar paguyuban⁶.

Kajian ini berargumentasi tentang peran paguyuban dalam mendukung integrasi sosial dapat dilihat dari kegiatan yang dilakukan oleh paguyuban di Balikpapan, seperti kegiatan sosial, ikut menyelenggarakan kerukunan antar umat beragama, mengikuti parade budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah kota. Terbentuknya forum komunitas semakin memperkuat solidaritas antar komunitas.

Keberadaan agama berperan penting dalam mengatur sendi-sendi kehidupan masyarakat untuk kebaikan bersama, guna mengatur dan menjaga norma-norma sosial yang ada dalam kehidupan sehari-hari. Apalagi kota Balikpapan adalah penyangga Ibu Kota Negara (IKN) baru yang akan segera pindah dari DKI Jakarta ke Provinsi Kalimantan Timur. Tentu hal ini merupakan langkah yang baik, karena akan membawa dampak kebahagiaan dan kedamaian bagi semua masyarakat Kalimantan Timur khususnya masyarakat kota Balikpapan.

Nantinya keberadaan IKN di Kalimantan Timur akan diikuti masuknya masyarakat pendatang baru dengan membawa perilaku dan adat istiadat budaya yang berbeda, dan sangat rawan munculnya konflik. Maka diperlukan upaya yang terus di rawat dalam menjaga kerukunan umat beragama masyarakat kota Balikpapan yang sudah berjalan selama ini. Pesatnya perkembangan kota Balikpapan merupakan dampak

⁶ Nawang Retno Dwiningrum, Patria Rahmawaty, Totok Ismawanto, Peran Paguyuban di Balikpapan dalam Mendukung Integrasi Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. Volume 2 No. 1. 2018. Hal. 84. Retrieved from <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jsh/article/view/295>

secara tidak langsung dari akulturasi berbagai etnis, budaya, agama, kelompok dan suku di Indonesia yang masuk ke Balikpapan.

Fenomena kerukunan antar umat beragama masyarakat kota Balikpapan yang heterogen, multi etnis, biasanya rawan atau sangat memungkinkan terjadinya konflik dan ini sangat menarik untuk dicermati di tengah maraknya konflik bernuansa agama termasuk Indonesia. Namun faktanya, hal ini tidak terjadi pada kota Balikpapan yang secara historis menunjukkan tidak pernah terjadi konflik bernuansa agama, ras dan etnik. Mereka hidup rukun saling berdampingan.

Latar belakang penelitian ini bertumpu pada keinginan untuk memahami dan mengidentifikasi model pendidikan yang telah berperan dalam membentuk kerukunan antar umat beragama di masyarakat kota Balikpapan. Penelitian ini merespon kompleksitas dinamika sosial dan keberagaman di Balikpapan, yang diwarnai oleh keheterogenan masyarakatnya. Tujuan utama adalah menganalisis alasan di balik keberhasilan terciptanya kerukunan antar umat beragama di tengah-tengah keberagaman tersebut. Terdapat suatu ketertarikan khusus dalam memahami faktor-faktor kunci, baik dari segi pendidikan formal maupun informal, yang berkontribusi pada terciptanya harmoni antar umat beragama.

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat diungkapkan rincian lebih lanjut mengenai strategi dan mekanisme yang mendukung pendidikan kerukunan di Balikpapan, serta faktor-faktor yang mempromosikan pemahaman dan toleransi antar umat beragama. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk model pendidikan yang ada, tetapi juga untuk menyelidiki akar penyebab dari keberhasilan terciptanya kerukunan tersebut, yang mungkin mencakup aspek-aspek seperti inklusivitas, dialog antaragama, atau bahkan keterlibatan aktif masyarakat dalam mendukung kehidupan beragama yang harmonis.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis data deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang

diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah⁷.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang lebih menggambarkan fenomena permasalahan apa adanya. Analisis data kualitatif adalah suatu cara analisis yang menghasilkan data deskriptif analitis, yaitu apa yang dinyatakan oleh responden secara tertulis atau lisan dan juga perilaku yang nyata, yang diteliti dan dipelajari sebagai sesuatu yang utuh⁸

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian lapangan karena data diambil dari subjek penelitian secara langsung maupun tidak langsung⁹. Jadi, penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data berupa kata-kata tertulis yang merupakan deskripsi tentang suatu hal. Data-data tersebut diperoleh melalui kegiatan pengamatan di lapangan dan wawancara. Tempat penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kota Balikpapan.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini berupa wawancara dengan narasumber yang memahami dan terlibat secara langsung di antaranya adalah tokoh-tokoh agama yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Balikpapan dan Sekretaris Daerah Kota Balikpapan. Sedangkan sumber data sekunder berupa kajian yang relevan dengan penelitian, seperti buku, tesis, skripsi, jurnal, majalah, ataupun artikel yang berkaitan dengan penelitian guna mendapatkan hasil yang maksimal dan berkualitas.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap keadaan atau perilaku yang dijadikan sebagai objek sasaran¹⁰. Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini dengan datang dan mengamati secara langsung keadaan penganut antar umat beragama di kota Balikpapan. Selain observasi, peneliti juga melakukan wawancara secara langsung dengan narasumber yang berkompeten dalam bidangnya yaitu wawancara

⁷ Warul Walidin, Saifullah & Tabrani. *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.2015. Hal 77.

⁸ *Ibid*. Hal. 108.

⁹ Mohamad Nazir. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia. 2013. Hal. 34

¹⁰ Abdurrahman Fatoni. *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta. 2021. Hal. 25

langsung dengan tokoh-tokoh agama yang tergabung dalam Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) Kota Balikpapan dan Sekretaris Daerah Kota Balikpapan untuk mendapatkan jawaban valid dari informan sehingga peneliti harus bertatap muka menjalin partnership dan bertanya langsung dengan informan.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, yaitu dengan mengumpulkan data, mereduksi data, menyajikan data, dan menarik kesimpulan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:¹¹

1. Pengumpulan Data. Data dan informasi diperoleh yang telah didapatkan dari para informan dengan cara wawancara, observasi ataupun dokumentasi disatukan dalam sebuah catatan penelitian yang didalamnya terdapat dua aspek yaitu catatan deskripsi yang merupakan catatan alami yang berisi tentang apa yang didengar, dialami, dicatat, dilihat, dirasakan tanpa ada tanggapan dari peneliti terhadap fenomena yang terjadi. Kedua adalah catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan pesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang fenomena yang dihadapinya, 27 catatan ini didapatkan dari hasil wawancara dengan berbagai informan.
2. Reduksi Data. Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada langkah-langkah penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Reduksi data dalam penelitian ini dilakukan dengan melakukan seleksi, membuat ringkasan atau uraian singkat, menggolong-golongkan untuk lebih mempertajam, mempertegas, menyingkat, membuang bagian yang tidak diperlukan, dan mengatur data agar dapat di tarik kesimpulan secara tepat.
3. Penyajian Data. Penyajian data dimaksudkan untuk mempermudah peneliti dalam melihat hasil penelitian. Banyaknya data yang diperoleh menyulitkan peneliti dalam melihat gambaran hasil penelitian maupun proses pengambilan kesimpulan, sebab hasil penelitian masih berupa data-data yang berdiri sendiri.
4. Pengambilan Kesimpulan. Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif adalah penarikan kesimpulan. Penarikan kesimpulan

¹¹ Zuchri Abdussamad. *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press. 2021. Hal. 160-163.

adalah usaha untuk mencari atau memahami makna keteraturan pola-pola, kejelasan, alur sebab akibat atau proposisi.

Hasil dan Pembahasan

Kerukunan Antar Umat Beragama Masyarakat Kota Balikpapan

Kerukunan berasal dari kata dasar rukun yang dimaknai baik dan damai. Dalam konteks hidup bersama dalam pluralitas masyarakat, dimaknai kesatuan hati dan kesepakatan untuk tidak menciptakan perselisihan dan pertengkarannya di tengah keragaman.¹² Idealitas makna kerukunan tersebut merupakan harapan setiap manusia dan kebutuhan bersama yang tidak dapat dihindarkan di tengah pluralitas agama. Namun pluralitas juga bukan penghalang untuk merealisasikan kerukunan dan kedamaian dalam ikatan persatuan dan persaudaraan.

Kerukunan antar umat beragama adalah suatu kondisi sosial ketika semua golongan agama bisa hidup bersama tanpa mengurangi hak dasar masing-masing untuk melaksanakan kewajiban agamanya.

Masing-masing pemeluk agama yang baik haruslah hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain. Tetapi dalam hal ini tidak diartikan bahwa kerukunan hidup antar umat beragama memberi ruang untuk mencampurkan unsur-unsur tertentu dari agama yang berbeda, sebab hal tersebut akan merusak nilai agama itu sendiri. Dalam toleransi itu sendiri pada dasarnya masyarakat harus bersikap lapang dada dan menerima perbedaan antar umat beragama. Selain itu masyarakat juga harus saling menghormati satu sama lainnya misalnya dalam hal beribadah, antar pemeluk agama yang satu dengan lainnya tidak saling mengganggu.

Menurut Peraturan Bersama Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri (PBM) No. 8 dan 9 Tahun 2006, yang merupakan dasar pendirian FKUB, mendefinisikan kerukunan umat beragama sebagai berikut:

¹² A. Arfif Rofiqi. Integrasi nilai kearifan local dalam pendidikan kerukunan umat beragama di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (sd/mi) kota jayapura. JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education. 2(1). 2018. Retrieved from <https://www.e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/52>

"Hubungan sesama umat beragama yang dilandasi toleransi, saling pengertian, saling menghormati, menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agamanya dan kerjasama dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara di dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945".¹³

Kesadaran terhadap kerukunan umat beragama harus dinamis, humanis, dan demokratis. Ketiganya diperlukan agar transformasi kesadaran tersebut dapat meluas kepada masyarakat, sehingga buah kerukunan tidak hanya dirasakan dan dinikmati oleh kalangan tertentu saja. Fanatisme agama baik dan perlu dalam hal keyakinan, akan tetapi jika dihadapkan pada interaksi dengan agama lain, maka sikap keterbukaan satu agama terhadap lainnya menjadi penting. Pandangan fanatik bahwa agama kita sendiri yang benar dan yang lain salah menjadi penghalang terberat dalam usaha penciptaan kerukunan umat beragama.

Kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat yang heterogen selalu menarik untuk dibahas, apalagi tidak hanya menyangkut perbedaan agama saja, namun juga perbedaan etnis, budaya, dan suku. Perbedaan budaya dalam masyarakat dapat dilihat dari sudut pandang internal umat beragama maupun dari sudut pandang eksternal. Dalam konteks internal umat beragama, terdapat keberagaman budaya dalam diri masing-masing pemeluk agama, namun disatukan oleh nilai-nilai yang sama, khususnya norma-norma atau etika yang bersumber dari agama yang sama. Namun dalam konteks antar umat beragama, hubungan ini lebih kompleks dan rumit, karena hubungan ini setidaknya melibatkan dua perbedaan, yaitu perbedaan budaya dan agama.

Balikpapan adalah kota madinatul iman dan memiliki semboyan "Ku Bangun, Ku Jaga dan Ku Bela". Dengan semboyan ini, pemerintah kota Balikpapan mengajak seluruh komponen masyarakat baik perusahaan, organisasi sosial kemasyarakatan, LSM dan instansi pemerintah lainnya menjaga keharmonisan antar kelompok masyarakat terutama menjaga kerukunan umat beragama serta bersama-sama menyelesaikan berbagai persoalan keagamaan di kota Balikpapan.

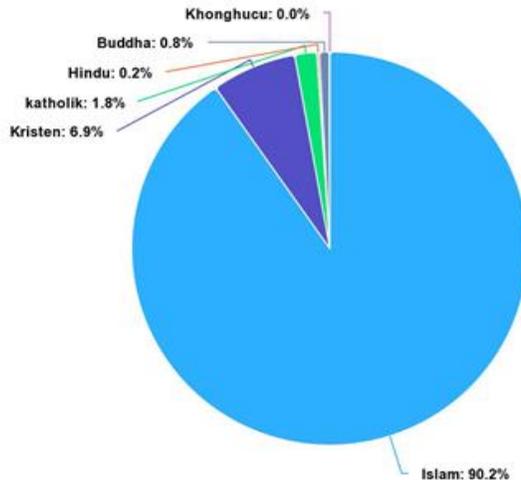
¹³ Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD). "Menggapai Kerukunan Umat Beragama". Jakarta: Paramadina. 2018. Hal. 5.

Kepala biro humas yayasan pondok pesantren hidayatulloh Balikpapan Hidayat Jaya Miharja mengemukakan bahwa:

“Pak H Imdaad Hamid adalah pencetus konsep Balikpapan Madinatul Iman (yang) merupakan tekad dan cita-cita beliau untuk mewujudkan masyarakat Balikpapan yang beriman di tengah heterogenitas suku dan agama serta kemajuan zaman”.¹⁴

Sebagai kota Madinatul Iman, diharapkan agar seluruh warga Balikpapan memiliki perilaku mulia, baik dalam kehidupan pribadi, keluarga, dan masyarakat. Konsep Madinatul Iman adalah Balikpapan yang menjadi *city of faith*. Kota yang didorong oleh semangat keyakinan, dorongan keimanan untuk menjadi lebih baik, maju dengan tetap bermartabat.

Adapun data agama kota Balikpapan per Juni 2023 adalah Islam 90,2%, Kristen 6,9%, Katolik 1,8%, Hindu 0,2%, Budha 0,8% dan Konghucu 0,0%.



Gambar 1 : Data Masyarakat Balikpapan Berdasarkan Agama¹⁵

Dari data diatas agama Islam menempati urutan pertama dengan jumlah pemeluk agama terbanyak, urutan kedua yaitu ditempati oleh agama Kristen, urutan ketiga ditempati oleh agama Katholik,

¹⁴<https://hidayatullah.com/berita/nasional> diakses pada 20 Oktober 2023

¹⁵ DKB Semester I Tahun 2023 Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri Jakarta. <https://capil.balikpapan.go.id/disdukcapil/statistik>

urutan keempat ditempati oleh agama Hindu dan urutan kelima ditempati oleh agama Budha dan yang keenam ditempati oleh agama Khonghucu.

Adapun gambaran kerukunan antar umat beragama masyarakat kota Balikpapan sebagaimana dikemukakan oleh sekretaris FKUB Balikpapan sebagai berikut:

“Kehidupan umat beragama di Balikpapan dari enam agama itu semuanya melakukan aktivitas yang sama dan tentu saja sesuai dengan misi keagamaan mereka masing-masing berjalan dengan tertib dan selalu melakukan koordinasi baik diinternal agamanya masing-masing, kemudian antar agama dengan agama lain dikoordinir dan bergabung dengan FKUB dengan pemerintah”¹⁶

Jadi kehidupan umat beragama masyarakat kota Balikpapan dari keenam agama tersebut, semuanya menjalankan aktivitas yang serupa dan tentunya sesuai dengan misi agama masing-masing dan berlangsung secara tertib dan terkoordinasi, baik dari dalam agama masing-masing maupun antar agama satu dengan agama lainnya, serta dikoordinasikan dan disatukan antara FKUB dengan pemerintah.

Gambaran kerukunan antar umat beragama masyarakat kota Balikpapan juga dikemukakan oleh Bapak Muhaimin selaku sekretaris daerah kota Balikpapan sebagai berikut :

“...Kota Balikpapan kan dari awal sudah kita ketahui kota yang heterogen dan kota banyak suku bangsa ada di sini dan kondisi ini alhamdulillah tidak menjadikan Balikpapan terkotak-kotak justru membuat Balikpapan itu semakin kuat, guyub dan rukun”¹⁷.

Inilah salah satu keunikan masyarakat kota Balikpapan, walaupun masyarakatnya plural atau berbeda suku dan agama, mereka dapat hidup rukun tanpa ada konflik internal atau eksternal.

Gambaran kerukunan antar umat beragama di Balikpapan juga dikemukakan oleh Sekretaris Daerah Kota Balikpapan Muhaimin sebagai berikut:

¹⁶ Wawancara dengan Bapak Jaelani, Sekteraris FKUB Kota Balikpapan, Oktober 2023.

¹⁷ Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Sekretaris Daerah Kota Balikpapan, Oktober 2023.

“...bahwa kehidupan beragama di kota Balikpapan ini sangat kondusif, ketua pusat forum kerukunan umat beragama republik Indonesia tahun 2020 dan 2021 mereka datang langsung untuk melihat kondisi kehidupan beragama di Balikpapan, melalui program yang ditetapkan bernama harmoni award. Harmoni award ini program Kementerian Agama Republik Indonesia yang secara teknis dilakukan oleh pusat kerukunan umat beragama republik Indonesia salah satunya adalah Balikpapan yang dianggap masuk nominasi dari beberapa kabupaten kota di Indonesia terkait dengan keharmonisan warga di Balikpapan. Dan alhamdulillah kita mempresentasikan kehidupan beragama di Balikpapan dengan menghadirkan tokoh-tokoh semua agama, lembaga-lembaga agama. Dan kenyataan di lapangan ternyata pusat kerukunan umat beragama menetapkan, bahwa kota Balikpapan adalah kota yang harmonis, yang ditandai dengan dapatnya penghargaan Harmoni Award tahun 2021.¹⁸

Dengan demikian kerukunan umat beragama di kota Balikpapan sangat harmonis, dibuktikan dengan mendapatkan penghargaan di bidang kerukunan umat beragama bernama *Harmony Award* pada tahun 2021 oleh Pusat Kerukunan Umat Beragama RI. Balikpapan yang mendapat persetujuan dari beberapa kabupaten kota di Indonesia. Dan kenyataan praktisnya, Pusat Kerukunan Umat Beragama telah mengidentifikasi kota Balikpapan sebagai kota kerukunan yang ditandai dengan diterimanya Penghargaan Kerukunan Tahun 2021.

Gambaran kerukunan antar umat beragama masyarakat kota Balikpapan sebagaimana dikemukakan oleh Pendeta Katholik sebagai berikut:

“Kalau masyarakat Balikpapan selama ini adalah hidup dengan rukun dan nyaman. Kota yang nyaman di huni dan masyarakatnya multikultur. Ini membutuhkan manajemen yang baik. Terkait dengan itu, selama ini kalau masyarakat Balikpapan di *manage* dengan baik maka akan menimbulkan keharmonisan di dalam hidup bermasyarakat. Tapi kalau tidak

¹⁸ Wawancara dengan Bapak Jailani, Sekretaris FKUB Kota Balikpapan, Oktober 2023.

di *manage* dengan baik maka akan menimbulkan gejala konflik”.¹⁹

Saat ini masyarakat Balikpapan masih hidup rukun dan nyaman. Kota ini menyenangkan untuk ditinggali dan penduduknya multikultural. Untuk menciptakan kota yang nyaman dan menyenangkan untuk ditinggali, maka memerlukan pengelolaan yang baik. Jika dikelola dengan baik maka akan tercipta keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat. Namun jika hal ini tidak ditangani dengan baik maka akan menimbulkan konflik.

Gambaran kerukunan antar umat beragama masyarakat kota Balikpapan sebagaimana dikemukakan oleh tokoh agama Budha sebagaimana berikut:

“...kondisi Balikpapan ini, multi etnis, dan kepercayaannya juga berbeda-beda, namun selama ini di Balikpapan itu, konflik antara etnis maupun agama itu boleh dikatakan tidak ada sama sekali bahkan Balikpapan aman tentram”.²⁰

Kerukunan antar umat beragama masyarakat kota Balikpapan menurut tokoh agama Budha dapat disimpulkan bahwa kondisi Balikpapan yang multietnik dan keyakinannya juga berbeda-beda, bisa dikatakan tidak ada konflik antar suku dan agama sama sekali, bahkan Balikpapan sangat damai dan tenteram selama ini.

Gambaran tentang kerukunan antar umat beragama Masyarakat kota Balikpapan sebagaimana dikemukakan oleh tokoh Budha sebagai berikut:

“Toleransi dan kerukunan umat beragama kota Balikpapan sangat baik sekali, dan di Balikpapan terdapat kampung kerukunan antar umat beragama, jadi di kampung itu terdiri dari masjid, gereja, wihara, pura yang ada di dalam kampung itu dan terletak di daerah pasar baru bukit niaga”.²¹

Jadi kerukunan antar umat agama masyarakat kota Balikpapan sangat baik, rukun, dan kondusif. Dibuktikan dengan adanya penghargaan *Harmoni Award* yaitu penghargaan kerukunan dari Forum Pusat Kerukunan Umat Beragama dan adanya kampung kerukunan

¹⁹ Wawancara dengan Pdt. Subiyanto, Tokoh Agama Katolik, Oktober 2023.

²⁰ Wawancara dengan Bapak Roni, Tokoh Agama Budha, Oktober 2023.

²¹ Wawancara dengan Bapak Ida Bagus Kunthe, Tokoh Agama Hindu, Oktober 2023.

antar umat beragama serta tempat wisata religi yang dalamnya ada rumah ibadah tiap-tiap agama yang ada di Balikpapan.

Penyebab Terjadinya Kerukunan Antar Umat Beragama Masyarakat Kota Balikpapan

Adapun penyebab terjadinya kerukunan antar umat beragama masyarakat kota Balikpapan yang terkenal hiterogen namun bisa hidup rukun, aman, nyaman dan harmonis diantaranya sebagai berikut:

1. Adanya Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB).

Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB) memiliki peran strategis dalam mengelola keberagaman dan merawat kerukunan antar umat beragama di Balikpapan. Oleh karenanya, FKUB perlu terus menyosialisasikan dan mempromosikan nilai-nilai moderasi beragama yang dapat mendorong kerukunan dan toleransi di antara berbagai elemen masyarakat khususnya di kota Balikpapan. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Muhaimin selaku sekretaris daerah kota Balikpapan, sebagaimana berikut:

“...Pertama selalu menghargai adanya forum yang ada di FKUB tentang masalah etnis keagamaan...”²²

Dan sebagaimana dikemukakan juga oleh Pendeta Subiyanto dari tokoh agama Katolik bahwa :

“...Dalam menjaga kerukunan, kedamaian, toleransi, pemerintah sementara ini hanya menggunakan atau melalui FKUB kota Balikpapan...”²³

Dari pendapat dan argumen diatas dapat diketahui bahwa keberadaan FKUB sangat strategis dan penting dalam menjaga kota Balikpapan agar tetap indah, aman dan nyaman untuk di huni, sehingga kerukunan antar umat beragama khususnya bagi masyarakat kota Balikpapan dapat tercapai dengan baik.

2. Adanya Forum Komunikasi Paguyuban Balikpapan (FKPB).

Peran Forum Komunikasi Paguyuban Balikpapan sangat strategis terutama dalam membantu kepolisian menyelesaikan konflik-konflik dalam masyarakat sehingga integrasi sosial di Balikpapan tetap terjaga. Menurut Ketua Forum Komunikasi Paguyuban Balikpapan, tentang jumlah paguyuban di Balikpapan:

²² Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Sekretaris Daerah Kota Balikpapan, Oktober 2023.

²³ Wawancara dengan Pdt. Subiyono, Tokoh Agama Katolik, Oktober 2023.

“Di Balikpapan ada sekitar 32 etnis dan 109 paguyuban, peran paguyuban disini sangat menonjol terutama dalam hal pelestarian budaya, jadi di Balikpapan adalah wujud miniatur Indonesia yang beragam etnis dan budaya. Dan adanya proses kawin silang antar suku yang menumbuhkan integrasi di Indonesia.”²⁴

Untuk merekatkan antar paguyuban, semua paguyuban yang ada di Balikpapan dilibatkan dalam beberapa acara misalnya, kegiatan sosial, ikut menyelenggarakan kerukunan antar umat beragama, mengikuti parade budaya yang diselenggarakan oleh pemerintah kota. Jadi terbentuknya forum komunitas paguyuban semakin memperkuat solidaritas antar komunitas paguyuban itu sendiri.

sebagaimana dikemukakan oleh sekretaris daerah kota Balikpapan Muhaimin sebagai berikut:

“Kedua, ada Forum Komunikasi Paguyuban Balikpapan (FKPB) yang seluruh warga kota Balikpapan yang ada, tergabung dalam FKPB untuk kepentingan bersama masyarakat seperti kegiatan sosial, menjadi bagian dalam organisasi kerukunan antar umat beragama, ikut dalam pawai budaya yang dilakukan oleh pemerintah kota. Dengan dibentuknya Forum Paguyuban lebih memperkuat persatuan antar paguyuban.”²⁵

Salah satu penyebab terciptanya kerukunan umat beragama pada masyarakat kota Balikpapan yaitu dengan adanya forum paguyuban yang sangat membantu pemerintah meminimalisir terjadinya konflik yang akan memecah kerukunan antar umat beragama di Balikpapan, sebagaimana dikemukakan oleh bapak Muhaimin sebagai berikut;

“..adanya Forum Paguyuban kota Balikpapan. Nah, saya katakan tadi bahwa kenapa unik? ya justru setiap ada permasalahan yang akan timbul, akan diselesaikan di paguyuban, ...sehingga tidak sampai terjadi konflik yang lebih besar. Memang pernah ada beberapa kasus yang sempat

²⁴ Nawang Retno Dwiningrum, Patria Rahmawaty, Totok Ismawanto, Peran Paguyuban di Balikpapan dalam Mendukung Integrasi Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan. Volume 2 No. 1. 2018.* Hal. 85. Retrieved from <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jsh/article/view/295>

²⁵ Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Sekretaris Daerah Kota Balikpapan, Oktober 2023.

membuat Balikpapan hampir terjadi konflik, sekali lagi karena kesadaran paguyuban...²⁶

Jadi untuk untuk mendorong proses integrasi sosial dan mengurangi konflik di Balikpapan sudah terbentuk Forum Komunikasi Paguyuban Balikpapan, sebagai wadah komunikasi antar paguyuban. Kegiatan-kegiatan yang sudah dilakukan oleh Forum Komunikasi Paguyuban Balikpapan antara lain seperti dikemukakan oleh Ketua Forum Komunikasi Paguyuban Balikpapan sebagaimana berikut:

“Forum Komunikasi Paguyuban Balikpapan murni kegiatan sosial dalam 1 tahun ada 5 kegiatan seperti silaturahmi bulanan, pengajian, festival kuliner tradisional dan tari-tarian daerah. Rapat paguyuban dilakukan 1 bulan sekali, dan akan diadakan rapat darurat apabila ada konflik, yang sering terjadi konflik sosial”.²⁷

Berdasarkan pendapat diatas bahwa, adanya FKPB sangat membantu pemerintah dan kepolisian dalam mencegah dan meminimalisir terjadinya konflik antar umat beragama di Balikpapan.

3. Adanya Peran Tokoh Masyarakat

Peran tokoh masyarakat dalam mewujudkan kerukunan umat beragama di Balikpapan sangat penting. Sebagaimana dikemukakan oleh bapak Muhaimin sebagaimana berikut:

“...kesadaran tokoh masyarakat, dan ini dilakukan oleh pemerintah kota dengan memberdayakan melibatkan tokoh masyarakat sehingga untuk meminimalisir terjadinya konflik dan sampai saat ini itu masih berlaku dan tetap aman di kota Balikpapan”²⁸.

Peran tokoh masyarakat sangat penting dalam menciptakan kerukunan antar umat beragama masyarakat kota Balikpapan. Karena dengan adanya kerjasamanya yang baik antara tokoh masyarakat dan pemerintah terwujudlah kerukunan antar umat beragama masyarakat kota Balikpapan.

²⁶ Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Sekretaris Daerah Kota Balikpapan, Oktober 2023.

²⁷ Nawang Retno Dwiningrum, Patria Rahmawaty, Totok Ismawanto, Peran Paguyuban di Balikpapan dalam Mendukung Integrasi Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. Volume 2 No. 1. 2018. Hal. 85. Retrieved from <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jsh/article/view/295>

²⁸ Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Sekretaris Daerah Kota Balikpapan, Oktober 2023.

4. Adanya Peran Tokoh Agama

Tokoh agama sebagai figur sentral memiliki kapasitas sebagai pemimpin agama yang cukup mumpuni di bidang agama baik dalam pengetahuan agama maupun integritas kepribadiannya dalam memberi teladan kepada umat yang dibinanya

Gambaran penyebab terjadinya kerukunan antar umat beragama Masyarakat kota Balikpapan sebagaimana dikemukakan oleh tokoh agama Islam sebagaimana berikut:

“Peran tokoh masyarakat, tokoh agama, tokoh paguyuban, tokoh FKUB sangat penting dalam menciptakan kerukunan umat beragama dan juga ikut andil untuk guyub, rukun untuk mengembangkan soliditas warga di kota Balikpapan”.²⁹

Gambaran penyebab terjadinya kerukunan antar umat beragama Masyarakat kota Balikpapan sebagaimana dikemukakan oleh tokoh agama Budha sebagaimana berikut:

“...tokoh-tokoh agama secara rutin berkumpul kemudian hasil dari pertemuan ini disosialisasikan kepada para penganut agamanya masing-masing. Kalau ada masalah maka FKUB menyelesaikannya. jadi para pengurus FKUB dan tokoh agama dan tokoh masyarakat menjalin silaturahmi, membangun komunikasi antar tokoh agama yang ada. Disamping itu kami sering melakukan kunjungan keberbagai tempat ibadah. Seperti kemasjid, gereja, vihara, dan pure. Kami para pengurus juga sering diundang pada acara keagamaan”.³⁰

Jika terjadi musibah di Balikpapan, maka tanpa ada instruksi mereka sudah berinisiatif untuk membantu tanpa melihat latar belakang agamanya, sebagaimana dikemukakan oleh tokoh agama Budha sebagaimana berikut:

“Kami selalu mengadakan bantuan setiap ada musibah, seperti ketika terjadi kebakaran di gunung sari kami dari FKUB membantu dan juga dari tokoh-tokoh agama juga membantu. Dan dalam membantu juga memperhatikan kebutuhan sehingga bantuan kami tepat guna. Disamping kebutuhan pokok dan gas elpiji dan kompor gas”.³¹

²⁹ Wawancara dengan Ustadz Usman, Tokoh Agama Islam, Oktober 2023.

³⁰ Wawancara dengan Bapak Roni, Tokoh Agama Budha, Oktober 2023.

³¹ Wawancara dengan Bapak Roni, Tokoh Agama Budha, Oktober 2023.

5. Adanya Peran Pemerintah Kota Balikpapan

Gambaran penyebab terjadinya kerukunan antar umat Masyarakat Balikpapan dilakukan pemerintah kota dalam rangka menciptakan kehidupan masyarakat Balikpapan yang harmonis rukun dan nyaman sebagaimana dikemukakan oleh Pendeta Subiyanto sebagai berikut:

“...sinergi antara pemerintah dengan tokoh-tokoh masyarakat, termasuk juga tokoh-tokoh agama dengan tokoh masyarakat, yang mana jika ada suatu konflik, bisa diselesaikan melalui tokoh-tokoh itu, dan yang telah dilakukan pula yaitu adanya saling silaturahmi, misalnya dalam hari-hari besar agama. Tokoh-tokoh pemerintah ada yang melakukan kunjungan ke tokoh-tokoh agama misal di hari raya Idul Fitri, hari raya Natal mereka saling berkunjung, itu membuktikan bahwa ada kepedulian, ada sinergi yang bagus antara pemerintah dengan tokoh-tokoh agama dan juga tokoh masyarakat”.³²

Gambaran penyebab terjadinya kerukunan antar umat masyarakat Balikpapan dilakukan pemerintah kota dalam rangka menciptakan kehidupan masyarakat Balikpapan yang harmonis rukun dan nyaman sebagaimana dikemukakan oleh tokoh agama Budha sebagai berikut:

“Perhatian dari pemerintah terhadap etnis yang ada di Balikpapan sudah sudah bagus sudah sudah tidak ada menonjolkan satu etnis sudah rata apa sudah semua”.³³

Gambaran tentang hal-hal yang dilakukan pemerintah kota sehingga menyebabkan kerukunan antar umat beragama di Balikpapan terjadi hidup rukun, aman, nyaman serta kondusif sebagaimana dikemukakan oleh sekretaris daerah kota Balikpapan sebagaimana berikut:

“...peran pemerintah walaupun tidak banyak memberikan support anggaran agar semua kegiatan-kegiatan seperti ini bisa dijalankan jadi ketua paguyuban mengingatkan kepada anggotanya kemudian ketua RT juga mengingatkan kepada etnis beragama bahwa di Balikpapan ini memang multi etis multi suku tapi tugas kita adalah saling menjaga sehingga peran pemerintah bersama fkub bersama fkpB itu sangat menyatu

³² Wawancara dengan Pdt. Subiyono, Tokoh Agama Katolik, Oktober 2023.

³³ Wawancara dengan Bapak Roni, Tokoh Agama Budha, Oktober 2023.

dalam rangka memberikan edukasi kepada masyarakat kota Balikpapan untuk tetap menjaga membela dan membangun kota Balikpapan”.³⁴

Selanjutnya Muhaimin mengemukakan hal senada tentang rahasia menciptakan hidup rukun antar umat beragama di Balikpapan sebagaimana berikut:

“sejak awal pemerintah daerah sudah menyampaikan bahwa masyarakat yang minoritas harus tetap berkolaborasi dengan masyarakat yang minoritas agama yang banyak juga tidak boleh merendahkan agama yang penganutnya lebih sedikit nah. Hal inilah yang ditanamkan di setiap-setiap kegiatan di keagamaan, ceramah di masjid, kemudian di gereja Pastur biarawati dan sebagainya. Nah jadi dengan kondisi seperti itu, alhamdulillah sampai saat ini tidak pernah ada berita yang mengatakan bahwa orang Islam merasa lebih mayoritas daripada orang Kristen atau Protestan kemudian juga tidak ada kita pernah mendengar Konghucu atau yang agama Hindu dan Budha merasa dikecilkan sehingga tidak bisa melakukan aktivitas budaya dan keagamaannya keagamaannya. Nah ini membuktikan bahwa fungsi pembinaan yang dilakukan oleh pemerintah kota baik melalui organisasi maupun organisasi keagamaan itu berjalan dengan sangat baik.”³⁵

Selanjutnya Bapak Muhaimin juga mengemukakan bahwa:

“Intinya pemerintah tidak bisa bekerja sendiri, pemerintah butuh dukungan masyarakat walaupun kita punya bagian, kita punya Kesbangpol itu kan secara organisasi. Ya sifatnya temporer tapi pelibatan para tokoh agama, tokoh masyarakat dan organisasi keagamaan dan kemasyarakatan itu sangat membantu program-program Pemerintah Daerah Kota Balikpapan Jadi intinya adalah berkolaborasi antara para pemangku kepentingan khususnya para tokoh agama tokoh masyarakat dan organisasi-organisasi”³⁶

³⁴ Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Sekretaris Daerah Kota Balikpapan, Oktober 2023.

³⁵ *Ibid.*

³⁶ Wawancara dengan Bapak Muhaimin, Sekretaris Daerah Kota Balikpapan, Oktober 2023.

Dari uraian diatas dapat diketahui bahwa peran FKUB, FKPB, tokoh agama, tokoh masyarakat dan pemerintah kota yang ada di kota Balikpapan sangat baik dan mendukung terjadinya kerukunan antar umat beragama masyarakat kota Balikpapan sehingga konflik-konflik di masyarakat bisa diminimalisir dan tidak terjadi. Kesadaran masing-masing pemeluk agama harus terus dipupuk agar sehingga tercipta hidup rukun dan damai. Karena itu kerukunan antar umat beragama tidak mungkin akan lahir dari sikap fanatisme buta dan sikap tidak peduli atas hak keberagaman dan perasaan orang lain.

Catatan Akhir

Adapun penyebab terjadinya kerukunan antar umat beragama masyarakat kota Balikpapan yang terkenal heterogen namun bisa hidup rukun, aman, nyaman dan harmonis diantaranya karena adanya peran aktif dari Forum Kerukunan Umat Beragama (FKUB), peran Forum Komunikasi Paguyuban Balikpapan (FKPB), peran tokoh agama, peran tokoh masyarakat dan peran pemerintah kota yang mana mereka saling berkolaborasi dan bekerja sama dengan seluruh lapisan masyarakat untuk menciptakan lingkungan masyarakat kota Balikpapan yang damai, tenteram, aman dan nyaman, serta menghindari konflik, membangun kegiatan produktif, saling toleransi, dan menghargai sesama. Kerukunan ini didasarkan pada nilai-nilai toleransi, saling pengertian, saling menghormati, dan menghargai kesetaraan dalam pengamalan ajaran agama masing-masing. Berbagai kegiatan, dialog antar agama, kunjungan ke rumah ibadah, dan upaya pemecahan konflik secara proaktif telah membantu memelihara kerukunan antar umat beragama di kota ini.

Selain itu, peran penting FKUB dan FKPB dalam memediasi konflik dan memfasilitasi dialog antar kelompok agama telah membantu menjaga harmoni di tengah perbedaan. Peran aktif tokoh agama, tokoh masyarakat, dan pemerintah kota dalam mempromosikan nilai-nilai kerukunan dan mengatasi konflik juga merupakan faktor penting dalam kesuksesan kerukunan antar umat beragama di Balikpapan. Kesadaran masyarakat Balikpapan terhadap pentingnya kerukunan antar umat beragama, dukungan dari pemerintah, dan keterlibatan aktif berbagai pihak dalam menjaga harmoni telah menciptakan kota yang nyaman dan damai untuk semua penduduknya, terlepas dari perbedaan agama, etnis, dan budaya. Hal ini menjadi contoh positif tentang bagaimana pluralitas agama dan budaya dapat

menjadi sumber kekayaan sosial tanpa mengorbankan kerukunan dan persatuan dalam masyarakat.

Daftar Rujukan

- Abdussamad, Zuchri. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Syakir Media Press.
- Adlin Sila, Muhammad & Fakhruddin. (2019). “*Indeks Kerukunan Umat Beragama*”. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Arif, A. Rofiqi. (2018). Integrasi nilai kearifan local dalam pendidikan kerukunan umat beragama di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah (sd/mi) kota jayapura. *JMIE: Journal of Madrasah Ibtidaiyah Education*. 2(1). Retrieved from <https://www.e-journal.adpgmiindonesia.com/index.php/jmie/article/view/52>.
- Darna, Andi. (2021). Perkembangan Hukum Islam di Indonesia: Konsep Fiqih Sosial dan Implementasinya dalam Hukum Keluarga. *El-Ushrah: Jurnal Hukum Keluarga*. Vol. 4. No. 1.
- Dwiningrum, Nawang Retno. Rahmawaty, Patria. Ismawanto, Totok. (2018). Peran Paguyuban di Balikpapan dalam Mendukung Integrasi Sosial. *Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*. Volume 2 No. 1. Retrieved from <https://jurnal.poltekba.ac.id/index.php/jsh/article/view/295>
- Fatoni, Abdurrahman. (2021). *Metodologi Penelitian Dan Teknik Penyusunan Skripsi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kholiq, Afandi, Nur. (2018). Belajar dari Kerukunan Antar Umat Beragama di Kalimantan Timur dan Implikasinya Pendidikan Karakter Perspektif Psikologi Lintas Agama dan Budaya. *Jurnal Al Murabbi*. Volume 4. Nomor 2. Retrieved from <http://ejournal.kopertais4.or.id/mataraman/index.php/murabbi/article/view/3172>
- Nazir, Mohamad. (2013). *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Pramono, Agus dan Ariyanto, M. Darajat. (2017). Peran Forum Kerukunan Umat Beragama Dalam Membina Kerukunan Antar

- Umat Beragama (Studi Kasus FKUB Kota Surakarta). *Skripsi*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Retrieved from <https://eprints.ums.ac.id/50007/>
- Pusat Studi Agama dan Demokrasi (PUSAD). (2018). “*Menggapai Kerukunan Umat Beragama*“. Jakarta: Paramadina.
- Sumbulah, Umi. Nurjanah, Nurjanah. (2013). *Pluralisme agama: makna dan lokalitas pola kerukunan antarumat beragama*, UIN- Maliki Press. Retrieved from <http://repository.uin-malang.ac.id/711/>
- Supriyanto, Agus. dan Wahyudi, Amien. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu, *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling* 7. no. 2. Retrieved from <https://doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Sumber Data : DKB Semester I Tahun 2023 Ditjen Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kemendagri Jakarta. <https://capil.balikpapan.go.id/disdukcapil/statistik>
- Wahyuddin dkk. (2019). ”*Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*”. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Walidin, Waru., Saifullah & Tabrani. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*. Banda Aceh: FTK Ar-Raniry Press.